

STRATEGI MULTIPLE INTELLIGENCES DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMPN DI WATAMPONE

Samsinar

Abstrak: Terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, manakala seorang guru mampu mengubah diri dan kesadaran siswa untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan dirinya. Jenis penelitian ini adalah *eksplanatif*. Penelitian ini disebut *eksplanatif*, karena login menggambarkan dan menjelaskan hubungan antar gejala atau antar fenomena atau variabel. *Multiple intelligences* atau disebut juga kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk diklasifikasikan menjadi tiga kecerdasan yang harus dikembangkan oleh manusia yaitu IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual). Strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone adalah suatu strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dengan memperhatikan keunikan pada diri siswa melalui berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki siswa dan berbagai variasi cara belajar siswa. Implementasi strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone terfokus pada strategi kecerdasan *linguistik/verbal, logis-matematis, visual-spasiaL kinestetik/jasmaniah, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan spiritual*.

Keywords: *Multiple intelligences*, Pembelajaran, Interpersonal, intrapersonal

I. Pendahuluan

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Oleh karena interaksi itu bernilai edukatif maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan. Untuk itu, seorang guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu guna kepentingan pembelajaran.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa aktivitas yang saling terpadu, yaitu aktivitas mengajar, belajar, dan sumber belajar. Aktivitas mengajar

menyangkut seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi yang harmonis menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dapat berhasil dengan baik, manakala seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti yang luas serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran siswa untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.¹

Pembelajaran merupakan aktivitas atau proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas beberapa komponen. Komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, guru, siswa, perencanaan pembelajaran sebagai segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.² Masing-masing komponen pembelajaran di atas tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan.

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah strategi atau metode mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran. Strategi adalah suatu cara kerja yang sistemik dan umum serta berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*³ Jadi, strategi adalah suatu perencanaan, metode atau berbagai aktivitas yang dirancang khusus untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, strategi pembelajaran adalah perencanaan, metode atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam melaksanakan strategi pembelajaran, guru harus memperhatikan tiga hal yang pokok yaitu tahapan pembelajaran, penggunaan model atau pendekatan dalam pembelajaran dan penggunaan prinsip pembelajaran.⁴ Ketiga hal pokok ini sangat diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone ketika melaksanakan strategi pembelajaran tetapi ada beberapa tahap yang belum maksimal.

Tahap pertama adalah tahap pembelajaran. Dalam tahapan pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pembelajaran, memberikan bahan pembelajaran yang telah disusun oleh guru, dan mengadakan evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut. Pada SMPN di Watampone, guru Pendidikan Agama Islam melakukan tahap pembelajaran yang dimulai dengan mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, menghubungkan materi

¹ Ahmad Rohani HM. dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 4.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 77.

³ J.R. David dalam Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h.126.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2007), h. 3.

sebelumnya dengan materi yang akan diajarkan, menyampaikan materi sesuai dengan rencana program pembelajaran, mengadakan umpan balik (feed back) dan melakukan evaluasi.⁵

Tahapan yang kedua adalah penggunaan model atau pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered*) dan pendekatan yang berorientasi pada siswa (*student centered*). Pendekatan yang dipilih guru diserahkan sepenuhnya kepada guru dengan mempertimbangkan kondisi dan suasana pembelajaran. Namun pendekatan manapun yang dipilih hendaknya diperhatikan bahwa inti dari proses pembelajaran adalah adanya kegiatan siswa dalam belajar, artinya harus berpusat pada siswa, bukan pada guru. Pada SMPN di Watampone, guru Pendidikan Agama Islam pada tahap kedua ini pada umumnya menggunakan pendekatan pembelajaran dengan memadukan kedua pendekatan ini yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada siswa dengan mempertimbangkan materi yang diajarkan dan situasi serta kondisi pembelajaran khususnya kondisi siswanya, tetapi ada juga beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang hanya menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru.⁶

Tahap yang ketiga adalah penggunaan prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Seorang guru harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran. Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut maka guru dapat bertindak secara tepat, membimbing aktivitas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan memberi arah prioritas-prioritas dalam tindakan guru, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar, teratur, dan terhindar dari berbagai hambatan yang berakibat pada stagnasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah aktivitas, motivasi, individualitas, peragaan, menyenangkan dan nilai efisiensi dan efektivitas. Pada SMPN di Watampone, beberapa guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dengan selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, memberikan *total reinforcement* dalam pembelajaran, melakukan peragaan atau praktek, dan belajar di luar kelas sehingga siswa tidak bosan selalu berada dalam kelas.⁷

Untuk menjadikan pembelajaran itu lebih berkualitas maka guru Pendidikan Agama Islam yang ada di setiap sekolah, apakah itu di TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA harus memaksimalkan penerapan strategi *multiple intelligences*. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone harus benar-benar memahami strategi ini dan menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam jauh lebih baik dan bermutu.

Multiple intelligences merupakan indikator yang terpenting dan juga sebagai alat untuk menerima informasi baru sebagai pilihan gaya belajar, gaya

⁵ Hasil Observasi Penulis pada SMPN Watampone, Pada Tanggal 9 Januari 2012.

⁶ Hasil Observasi Penulis pada SMPN Watampone, Pada Tanggal 9 Januari 2012.

⁷ Hasil Observasi Penulis pada SMPN Watampone, Pada Tanggal 9 Januari 2012

bekerja, dan berperilaku. Tipe-tipe inteligensi yang dimiliki siswa tidak hanya mengindikasikan sebuah kapasitas siswa, tetapi juga bagaimana mereka memilih cara belajar dan mengembangkan potensinya, dan meminimalkan kelemahannya. Strategi *multiple intelligences* adalah salah satu strategi pembelajaran yang menghargai keunikan setiap siswa, dan berbagai variasi cara belajar siswa. Inti strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mengemas gaya mengajarnya dan menyesuaikannya dengan gaya belajar siswa, sehingga materi yang diajarkan lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Dengan strategi ini akan menghasilkan siswa yang unggul. Oleh karena itu, guru harus memberikan perhatian, perlakuan, dan layanan pembelajaran berdasarkan bakat, minat, dan kemampuannya. Dengan demikian, pembelajaran harus diselaraskan dengan potensi siswa.

Kualitas pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Ada beberapa komponen yang menjadi penentu kualitas pembelajaran yaitu siswa, program pembelajaran, ekosistem pembelajaran, lembaga pembelajaran, dan guru.⁸ Siswa sebagai mitra guru merupakan komponen pertama yang lazimnya menjadi ukuran keberhasilan sebuah sistem pendidikan. Siswa berhak memperoleh kehidupan yang sehat, yang memungkinkannya berpartisipasi secara penuh dalam proses pembelajaran yang terencana. Dengan kata lain, ketika dan selama dia berperan dalam seluruh rangkaian pembelajaran, ia memerlukan kehidupan yang berkualitas. Jika ingin menjadikan siswa berperan aktif dalam pembelajaran maka guru Pendidikan Agama Islam harus betul-betul memaksimalkan penerapan strategi *multiple intelligences* dengan baik dalam pembelajarannya sehingga akan menghasilkan siswa yang berkualitas.

Selanjutnya, salah satu komponen yang juga menjadi penentu kualitas pembelajaran adalah program pembelajaran. Program pembelajaran yang berkualitas mencakup dua aspek utama yaitu materi dan proses. Keduanya harus mencerminkan perpaduan kualitas yang tinggi. Materi dituangkan dalam bentuk tertentu dan tersendiri sebagai kurikulum, dan proses dikenal sebagai metodologi pembelajaran. Kalau proses pembelajarannya bagus maka hasilnya juga akan memuaskan, Proses berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari atau materi pembelajaran, dan hasil berkaitan dengan perubahan perilaku YANG diperoleh sebagai pengaruh dari proses tersebut. Oleh karena itu, guru harus menguasai materi dengan baik dan menguasai strategi yang menyenangkan bagi siswa serta menerapkannya dalam pembelajarannya. Pada SMPN di Watampone, guru Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan proses pembelajaran telah menguasai materi yang akan diajarkan dan menggunakan salah satu strategi yang menyenangkan dan menjadikan siswa belajar secara aktif yaitu strategi *multiple*

⁸ Winarno Surakhmad, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi* (t.c; Jakarta: Kompas, 2009), h. 354.

Selain program pembelajaran, ekosistem atau lingkungan pembelajaran juga menjadikan pembelajaran berkualitas. Ekosistem atau lingkungan pembelajaran yang berkualitas dapat di lihat dalam perspektif yang sangat luas, mencakup lingkungan politik, sosial, dan budaya yang berdimensi nasional maupun global. Tetapi yang terkait sehari-hari dengan tugas profesional seorang guru, ekosistem yang dimaksud perlu dibatasi pada komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar. Pada SMPN di Watampone, ketiga komponen ini memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem. Dengan demikian, keberhasilannya dapat ditentukan oleh berbagai komponen yang membentuk sistem itu sendiri. Jika dipetakan maka banyak komponen yang berpengaruh dimulai dari komponen yang datang dari dalam yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran, sampai pada komponen luar yang tidak langsung berkaitan dengan proses pembelajaran. Diantara sekian banyak komponen yang berpengaruh itu, komponen guru merupakan salah satu komponen yang menentukan, sebab guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dengan siswa sebagai objek dan sebagai subjek belajar serta guru dinilai mempunyai peran kunci dalam pencapaian kualitas pendidikan'.⁹ Oleh karena itu, berkualitas dan tidaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan dan perilaku guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan kata lain, guru merupakan faktor penting yang dapat menentukan kualitas pembelajaran. Dengan guru menerapkan strategi *multiple intelligences* secara utuh tidak hanya terfokus pada strategi *linguistik*, *logis-matematis*, dan *spiritual* dalam pembelajarannya khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone maka ia telah menciptakan suasana yang berkualitas yang merupakan dukungan yang sangat berharga dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil pengamatan sementara menunjukkan bahwa ada indikasi pada SMPN di Watampone sebagai berikut: (1) masih ditemukan adanya anggapan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya terfokus pada *spiritual* saja (2) guru Pendidikan Agama Islam menganggap bahwa siswa yang cerdas adalah siswa yang memiliki kecerdasan *linguistik*, *logis-matematis* dan *spiritual* sehingga sistem evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran- hanya menekankan pada ketiga kecerdasan tersebut (3) masih ditemukannya guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar sesuai dengan gayanya sendiri tanpa melihat gaya belajar siswanya (4) kurangnya pemantauan mengajar guru Pendidikan Agama Islam oleh kepala sekolah dan pengawas sebagai bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran (5) anggapan

⁹ Ronald Brandt sebagaimana dikutip dalam Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), h. 178. Lihat juga M. Fakry Gafar, *Konsep Dasar dan Esensi TQM dalam Implementasi Pendidikan* (Makalah, IKIP Bandung : 2006), h. 1.

bahwa kualitas pembelajaran hanya terfokus pada sarana dan prasarana yang ada di sekolah tidak pada aktor utama yaitu guru.

Berdasarkan landasan konseptual, teoritik dan kenyataan empirik di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi *multiple intelligences* guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dan korelasi antara keduanya. Dalam penelitian ini, dirumuskan masalah yaitu Bagaimana implementasi strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone?

II. Strategi *Multiple Intelligences*

Guru adalah orang yang memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki siswa inilah yang dikembangkan oleh guru di sekolah. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan siswa secara individual, karena antara satu siswa dengan siswa yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh siswa, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Makanya, guru harus kreatif, profesional, menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai orang tua yang penuh kasih sayang pada siswanya, sebagai teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi siswa, fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani siswa sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan memberikan saran pemecahannya, memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggungjawab, membiasakan siswa untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar, mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar siswa, orang lain dan lingkungannya, serta mengembangkan kreativitas.¹⁰

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Oleh karenanya, guru harus memiliki berbagai strategi dalam pembelajaran dan menerapkannya dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran baik secara efektif maupun secara efisien.

Bagi seorang guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang tematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa (pengguna strategi pembelajaran) dapat mempermudah proses belajar.¹¹ Salah satu strategi

¹⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008), h. 36.

¹¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual* Cjwnn/oflj/ (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), h. 2-3.

pembelajaran yang memudahkan siswa dalam belajar adalah strategi *multiple Intelligences*.

Multiple intelligences atau disebut juga kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk oleh Ary Ginanjar Agustian diklasifikasikan menjadi tiga kecerdasan yang harus dikembangkan oleh manusia yaitu IQ (kecerdasan intelektual), EQ (kecerdasan emosional), dan SQ (kecerdasan spiritual). Ketiga kecerdasan ini harus bersinergi secara komprehensif. Sinergisitas ketiga kecerdasan ini yaitu rasionalitas dunia (IQ dan EQ) dan kepentingan spiritual atau spirit ketuhanan (SQ) akan menghasilkan perilaku, pemikiran, kegiatan, kebahagiaan dan kedamaian pada jiwa seseorang, serta etos kerja yang tinggi dan tak terbatas dalam diri seseorang.¹²

Kecerdasan intelektual adalah kompetensi yang dimiliki seseorang untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Berbeda dengan kecerdasan emosional, ia merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam merasakan, memahami, dan mengendalikan perasaan atau emosi. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam memberi makna dalam setiap kegiatan dan perilaku. Kecerdasan spiritual adalah suara hati Ilahiyah yang mendorong seseorang untuk bertindak atau tidak. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif

Ketiga kecerdasan di atas kemudian diidentifikasi oleh Howard Gardner dalam beberapa ragam kecerdasan. Ragam kecerdasan tersebut dikenal dengan kecerdasan ganda atau *multiple intelligences*, adalah sebuah teori psikologi yang dioletuikan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 tentang cakupan potensi manusia. Teori ini telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi dunia pendidikan yang sebelumnya lebih banyak memberikan fokus perhatian hanya pada sisi *linguistic* dan *mathematical intelligence* (kecerdasan bahasa dan matematik). Menurutnya, IQ bukan satu-satunya alat ukur untuk mengetahui kemampuan seseorang tetapi ada kecerdasan-kecerdasan lain yang juga amat penting yaitu kecerdasan bahasa, logis-matematik, musik, interpersonal, iatrapenonal, spasial-visual, naturalis dan kinestetik.¹³

III. Metodologi Penelitian

Jika dilihat dari klasifikasi penelitian berdasarkan tujuan penelitian maka Jenis penelitian ini adalah *eksplanatif*. Penelitian ini disebut *eksplanatif*, karena ingin menggambarkan dan menjelaskan hubungan antar gejala atau antar fenomena atau variabel.¹⁴ Penelitian *eksplanatif* berusaha mencari kejelasan hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya; Hubungan tersebut bisa

¹² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spritual Quotient)* (Cet.XXXIII; Jakarta: Arga, 2007), h. 46-48.

¹³ Lihat Wikipedia, *The Free Encyclopedia* dengan judul *Theory of Multiple Intellegences*, dlftuwilto d pads tanggal 11 November 2009. Lihat juga Anna Guigno, *Multiple Intelligences: A liltmy fur Sotryom*, by Education World, didownload pada tanggal 11 November 2009.

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 20.

berbentuk hubungan korelasional ataupun hubungan sebab-akibat. Penggunaan penelitian ini ditujukan untuk memprediksi skor subjek pada suatu variabel melalui skor pada variabel lain.¹⁵ Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.¹⁶ Hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya adalah asosiatif-kausalitas, artinya adalah hubungan sebab-akibat yang memiliki variabel *independent* dan *dependent*.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran strategi *multiple intelligences* guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dan hubungan yang positif antara strategi *multiple intelligences* dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

IV. Implementasi Strategi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang memiliki peranan yang strategis, sebab gurulah yang menjadi pemain yang paling menentukan di dalam terjadinya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru tidak hanya menguasai bahan ajar dan memiliki kemampuan teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian dan integritas pribadi yang dapat diandalkan sehingga menjadi sosok teladan bagi peserta didiknya, keluarga, maupun masyarakat.

Guru berperan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan cara membantu dan memfasilitasi peserta didik agar mengalami dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas. Berhasil tidaknya proses pembelajaran ditentukan oleh guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru harus memahami strategi pembelajaran. Strategi tersebut harus dirancang dengan baik dan harus sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi tertentu.

Dalam merancang strategi pembelajaran, guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang akan dibimbingnya baik dalam hal mengetahui gaya belajar akan kebiasaan belajar serta tentang potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu perencanaan, metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara efektif dan efisien. Dengan strategi pembelajaran, guru akan memperoleh acuan atau pedoman yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar.

¹⁵ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 47.

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 56.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap materi sehingga mampu diserap, dihayati, dan diamalkan oleh siswa. Agar strategi pembelajaran bisa berjalan dengan optimal maka sebagai guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menerapkan berbagai strategi dalam pembelajarannya. Strategi yang diterapkannya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Semua strategi pembelajaran itu baik tergantung bagaimana cara guru Pendidikan Agama Islam menerapkannya.

Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yaitu strategi *multiple intelligences*. Strategi ini adalah strategi yang menekankan pada beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru mengajar dengan menekankan pada potensi yang dimiliki siswanya dan mengasah beberapa kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan *linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis, dan spiritual*

Ada beberapa bentuk strategi *multiple intelligences* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dan dirinci pada setiap jenis kegiatan, kemudian diklasifikasikan dalam jenis kecerdasan yang termasuk sebagai item *multiple intelligences*.

Adapun strategi *multiple intelligences* diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dengan berbagai cara yaitu:

a. Strategi Kecerdasan *Linguistik*

Strategi ini menekankan pada kecerdasan berbahasa. Strategi ini diterapkan agar siswa memiliki kemampuan dan terampil dalam berbahasa. Strategi kecerdasan *linguistik* digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan bahasa dalam mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone lebih banyak menggunakan buku teks, lembar kerja dan menggunakan metode ceramah, serta tanya jawab untuk mengasah dan membangkitkan kecerdasan *linguistik* dalam diri setiap siswa.

Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan penulis pada saat guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan menekankan pada kecerdasan *linguistik*, beberapa guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone khususnya guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 8 Watampone menggunakan buku teks Pendidikan Agama Islam, lembar kerja (LKS) Pendidikan Agama Islam, berceramah, bercerita dan melakukan tanya jawab.¹⁷ Dengan cara ini maka siswa dapat mengembangkan kecerdasan *linguistik*nya.

b. Strategi Kecerdasan *Logis-Matematis*

Strategi kecerdasan *logis-matematis* digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran melalui pengkategorian hukum bacaan atau tanwin,

¹⁷ Hasil Observasi di SMPN 8 Watampone, 21 Desember 2012.

metode diskusi yaitu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam hal pengkategorian, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya menggunakan kartu indeks (card sort) dalam pembelajarannya. Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh penulis, beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Watampone menggunakan kartu indeks dalam pembelajarannya demi untuk memudahkan siswa memahami pembelajaran. Kartu indeks ini digunakan untuk materi tertentu seperti bacaan surah-surah pendek dan hukum bacaan nun mati atau tanwin, atau mad dan wakaf.¹⁸

Penggunaan kartu indeks ini juga berkaitan dengan penerapan strategi *visual-spasial* yang menampilkan gambar-gambar atau tulisan-tulisan Arab di atas kertas potongan yang nantinya akan disambung kata demi kata atau kalimat demi kalimat sehingga tersusun menjadi satu surah pendek dalam al-Qur'an. Pada saat siswa mencari kartu indeks atau memasang-masangkan kartu indeks siswa banyak melakukan gerakan (kinestetik). Dengan demikian, strategi *card sort* ini merangkum strategi lainnya baik strategi *spasial-visual* maupun *kinestetik*.

Strategi *logis-matematis* di atas diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dengan menyesuaikan mated yang akan diajarkan dan kebutuhan belajar siswa atau situasi dan kondisi siswa.

c. Strategi Kecerdasan *Visual-Spasial*

Strategi ini menekankan pada kecerdasan dalam memberikan gambar-gambar, *image-image*, dan mentransformasikan dunia *visual-spasial*. Strategi ini diterapkan agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami hubungan antara obyek dan ruang.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone menerapkan strategi *visual-spasial* dalam pembelajarannya yaitu dengan cara menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan mated yang diajarkannya. Misalnya, materinya tentang iman kepada qada' dan qadar Allah swt. maka guru Pendidikan Agama Islam menampilkan gambar tentang peristiwa qada' dan qadar Allah swt. Gambar-gambar itu misalnya gambar tentang musibah kematian, jatuhnya pesawat, dan gambar tentang kesuksesan siswa dalam belajar yang diraih dengan adanya usaha dan doa.¹⁹ Selain itu, gambar-gambar yang ditampilkan adalah gambar tayammum, gambar wudhu, dan gambar shalat. Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone juga mendemonstrasikannya, supaya siswa lebihjelas mengetahuigerakan-gerakannya.

Sebagaimana hasil observasi di SMPN 6 Watampone, beberapa guru Pendidikan Agama Islam menampilkan gambar-gambar yang berkaitan dengan mated yang diajarkan. Ketika ia mengajar tentang mated wudhu, tayammum dan shalat maka ia menampilkan gambar-gambar tersebut dan mempraktekkan gerakan-gerakannya serta meminta beberapa siswa untuk

¹⁸ Hasil Observasi di SMPN 3 Watampone, 16 Januari 2013.

¹⁹ Hasil Observasi di SMPN 9 Watampone, 31 Januari 2013.

mempraktekkannya di depan siswa lainnya sehingga guru mengetahui bahwa siswa memahami apa yang telah diajarkan.²⁰ Dengan tampilan gambar dan peragaan tersebut maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan *visual-spasial* dan kinestetiknya.

Sebagaimana juga yang terjadi di SMPN 1 Watampone, beberapa guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan menampilkan gambar-gambar. Gambar tersebut sebagai media visual bagi siswa agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Tidak hanya media visual tetapi ia juga menggunakan multimedia dalam pembelajaran yaitu dengan menampilkan gambar dengan menggunakan laptop dan LCD.²¹ Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam mengajar dengan mengkombinasikan beberapa media yang disebut multimedia. Akan tetapi, jika guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi ini dalam pembelajarannya maka butuh kesiapan yang baik dan matang dengan merancang pembelajarannya dan membuat *powerpoint* terlebih dahulu, menguasai materi dengan baik, menjelaskan *point-point* yang penting materi yang akan diajarkan sehingga siswa dengan cepat menerima dan memahami materi dengan baik pula. *Powerpoint* yang telah dibuat juga bisa disimpan dalam jangka lama dan dapat digunakan berkali-kali tetapi memang membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk merancangnya.

Pembelajaran dengan multimedia yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone akan membangkitkan rangsangan dan motivasi belajar siswa, sebab penggunaan multimedia itu akan menjadikan siswa "tertarik dan memusatkan perhatian siswa dalam belajar. Dengan cara ini maka akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran melalui pemanfaatan multimedia yang tepat guna. Oleh karena itu, dengan multimedia maka akan memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu yang akan dipelajari.

Jika dilihat dari aspek atensi, penggunaan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan dapat menarik perhatian siswa dan mengkonsentrasikan pikiran siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Aspek atensi juga mencakup *selected attention* yaitu memperhatikan rangsangan tertentu dan membuang rangsangan lain yang mengganggu. Selain itu, penggunaan media visual juga lebih bertahan lama dibandingkan dengan media audio.

Dengan demikian, media atau multimedia tidak hanya sebagai alat peraga atau alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yakni berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam rangka memperjelas, mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mendorong motivasi belajar, mudah dipahami, tetapi sebagai penyalur informasi atau pesan pengetahuan terhadap siswa sehingga memperkaya informasi siswa, juga berfungsi untuk retensi siswa terhadap materi

²⁰ Hasil Observasi di SMPN 6 Watampone, 23 Januari 2013

²¹ Hasil Observasi di SMPN 1 Watampone, Tanggal 4 Februari 2013

pembelajaran dan mempertinggi daya serap siswa terhadap materi pembelajaran.

d. Strategi Kecerdasan Kinestetik

e. Strategi Kecerdasan Interpersonal

Strategi ini menekankan pada kecerdasan dalam berinteraksi secara efektif antar siswa dalam pembelajaran. Strategi ini diterapkan agar siswa memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan siswa lain dan menjalin kerjasama dengan siswa lain dalam memecahkan masalah.

Strategi interpersonal ini telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Strategi interpersonal lebih pada pemberian tugas secara kelompok, sehingga siswa dapat belajar bekerjasama dengan orang lain. Strategi ini juga biasa diistilahkan dengan strategi pembelajaran kooperatif.

Strategi pembelajaran kooperatif ini dilakukan untuk mengetahui sikap atau pedlaku bersama siswa dalam bekerja atau membantu diantara sesama siswa dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih siswa sehingga keberhasilan siswa ditentukan oleh keterlibatan dad setiap anggota kelompok itu sendiri. Dengan demikian, strategi ini memiliki struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif yang memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka antar anggota kelompok.

Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, beberapaguru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Watampone menerapkan strategi kooperatif ketika mengajar siswa, misalnya untuk mated tentang "Sejarah Nabi Muhammad saw. yaitu Perjalanan Nabi Muhammad saw. beserta Para Sahabatnya dalam Membangun Masyarakat Madani di Madinah.²²

Sejalan dengan hal ini, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi ini untuk mated Sejarah Kebudayaan Islam, mula-mula dia membagi kelompok, memberikan tugas kelompok dan setelah selesai tugas yang diberikan maka siswa diminta untuk mempresentasikan dan mendiskusikannya dengan kelompok lainnya.²³

Strategi ini dimulai dengan guru membentuk beberapa kelompok dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bekerjasama dengan kelompoknya dalam mcmbuat sebuah karya ilmiah. Strategi ini digunakan agar siswa lebih bergairah dalam belajar dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Strategi kooperatif ini digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan dua komponen utama yaitu tugas kooperatif dan struktur insentif kooperatif. Tugas kooperatif diberikan agar siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan siswa lain, sedangkan struktur insentif kooperatif diberikan untuk membangkitkan motivasi setiap siswa untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Komponen kedua inilah yang

²² Hasil Observasi di SMPN 7 Watampone, 21 Februari 2013

²³ Hasil Observasi di SMPN 6 Watampone, 4 Februari 2013.

menjadikan strategi ini memiliki -keunikan tersendiri, karena melalui struktur insentif ini setiap siswa dalam kelompoknya berusaha untuk bekerja keras dalam belajar, mendorong dan memotivasi setiap siswa dalam kelompok lain agar dapat menguasai mated pelajaran, sehingga tujuan kelompok dapat tercapai.

Tujuan yang dapat dicapai dengan penerapan strategi ini adalah penguasaan mated dad hasil kerjasama antar anggota kelompok. Dalam hal pembagian kelompok biasanya diatur oleh guru sendiri, karena jika pembagian kelompok diatur oleh siswa maka siswa dapat memilih teman dekat sebagai sekelompoknya. Jika pembagian kelompok diatur oleh guru maka guru bisa menentukan mana siswa yang mampu menjadi ketua kelompok dan bisa membantu anggota kelompoknya. Salah satu contoh mated Pendidikan Agama Islam yang menggunakan strategi ini adalah mated tentang al-Qur'an sebagai Kitab Allah, keistimewaan al-Qur'an atas kitab-kitab Allah yang lain, dan al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah guru membentuk kelompok maka siswa bekerjasama dengan kelompoknya dan setiap kelompok menjelaskan secara tertulis dalam kertas tentang al-Qur'an sebagai Kitab Allah, keistimewaan al-Qur'an atas kitab-kitab Allah yang lain, dan al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, masing-masing kelompok memaparkan hasil sharingnya dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Siswa berjalan berkeliling sebagai bentuk strategi *kinestetik* untuk membandingkan hasil kerja kelompoknya. Setelah itu, guru dan siswa membuat kesimpulan dari hasil kerja masing-masing kelompok. Langkah terakhir, menempel hasil kerja kelompoknya atau hasil kainya pada dinding di dalam kelas.

Untuk memperkuat hasil observasi di atas maka penulis menampilkan beberapa tabel yang merupakan isi dari angket penulis tentang strategi interpersonal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada beberapa strategi *interpersonal* yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone yaitu strategi *peer teaching*, strategi kooperatif dan *sharing* antar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

f. Strategi Kecerdasan Intrapersonal

Strategi ini menekankan pada kecerdasan dalam memahami diri sendiri. Strategi ini diterapkan agar siswa memiliki kemandirian dalam belajar. Dalam menerapkan strategi *intrapersonal*, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone memberikan kepada siswa tugas secara individual sehingga siswa mampu mengenal, memahami diri, dan percaya diri terhadap hasil kerja dan hasil kainya sendiri. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan penulis, beberapa guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Watampone menggunakan strategi *intrapersonal* ini, dengan memberikan tugas secara individual kepada siswa dengan meminta siswa untuk mencari huruf-huruf

waqaf dalam al-Qur'an.²⁴ Dengan strategi ini akan memberikan kemandirian siswa dalam belajar dan juga mengasah kecerdasan intrapersonalnya. Hasil observasi di atas selanjutnya diperkuat dengan hasil angket yang telah penulis edarkan kepada guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone tentang strategi *intrapersonal im*.

g. Strategi Kecerdasan Musikal

Strategi ini menekankan pada kecerdasan dalam nada dan irama. Strategi ini diterapkan agar siswa dapat belajar dengan rileks. Namun, strategi ini tidak banyak guru Pendidikan "Agama Islam pada SMPN di Watampone yang menerapkannya. Hanya ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam termasuk di SMPN 7 Watampone, SMPN 1 Watampone, dan SMPN 9 Watampone. Di SMPN 7 Watampone, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan *background* musik dalam pembelajarannya. Biasanya musik yang diputar adalah musik yang islami sehingga menyentuh perasaan siswa. Pemutaran musik itu, diawal pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran pendahuluan. Di SMPN 1 Watampone, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan al-Qur'an Player, sehingga siswa mudah memahami materi yang berkaitan dengan tema al-Qur'an dan Hadis. Di SMPN 9 Watampone juga demikian, guru Pendidikan Agama Islam memutar atau memperdengarkan bacaan surah-surah dalam al-Qur'an tentang bagaimana cara membacanya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid melalui *handphone*.

Sebagaimana hasil observasi di SMPN 4 Watampone, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut memutar kaset dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama tentang adzan dan bacaan surah-surah pendek dalam al-Qur'an.²⁵ Begitu juga di SMPN 9 Watampone guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi ini dengan cara memperdengarkan atau memutar siswa bacaan-bacaan surah dalam al-Qur'an melalui *handphone* dalam program MP3.²⁶ Dengan cara ini, siswa dapat diasah dan dikembangkan kecerdasan musikalnya. Strategi Kecerdasan Naturalis

Strategi ini menekankan pada kepekaan, kecintaan dan kepedulian terhadap alam sekitar. Strategi ini diterapkan agar siswa dapat belajar melalui alam. Strategi *naturalis telah* diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone dengan mengadakan pengamatan terhadap fenomena alam yang terjadi sebagai bentuk kekuasaan Allah swt. Dengan cara ini maka siswa diberi kesempatan untuk menghargai alam, dan memahami dunia alam di sekitarnya. Strategi ini disesuaikan dengan materinya, seperti materi tentang Iman kepada Allah swt. dan iman kepada qada' dan qadar Allah swt.

h. Strategi Kecerdasan Spiritual

Strategi yang terakhir adalah strategi kecerdasan spiritual. Strategi ini adalah strategi yang paling sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama

²⁴ Hasil Observasi di SMPN 7 Watampone, 21 Februari 2013.

²⁵ Hasil Observasi di SMPN 4 Watampone, 25 Januari 2013

²⁶ Hasil Observasi di SMPN 9 Watampone, 9 Januari 2013.

Islam pada SMPN di Watampone, karena memang pelajarannya adalah Pendidikan Agama Islam. Tujuan akhir yang ingin dicapai dalam mata pelajaran ini adalah bagaimana siswa dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia.

IV. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMPN di Watampone

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran pada SMPN di Watampone yang cukup mendapat perhatian bagi semua pihak dalam lembaga pendidikan formal termasuk guru, kepala sekolah, dan stakeholder lainnya karena mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang sangat penting yang tidak hanya menuntut aspek kognitif, psikomotorik, tapi juga menuntut aspek afektif termasuk dalam pembentukan dan pembinaan akhlak dan budi pekerti bagi siswa. Oleh karena itu, baik guru dan kepala sekolah berusaha menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkualitas.

Pada SMPN di Watampone, ada beberapa usaha yang telah dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah yang ada pada SMPN di Watampone. Kualitas tersebut berkaitan dengan kualitas proses yaitu mulai dari perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian proses pembelajaran sampai pada pengawasan proses pembelajaran.

Pada SMPN di Watampone, kepala sekolah meminta guru Pendidikan Agama Islam untuk merencanakan proses pembelajarannya dengan membuat persiapan pembelajaran termasuk menyusun silabus pada setiap awal semester ganjil/genap dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Sebagaimana hasil observasi penulis di SMPN 7 Watampone, sebelum guru Pendidikan Agama Islam mengajar telah mempersiapkan pembelajarannya terlebih dahulu termasuk Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan awalnya didahului dengan pelatihan bagi guru-guru di sekolah tersebut termasuk guru Pendidikan Agama Islam agar dapat mengembangkan pembelajarannya dengan baik. Pelatihan tersebut dilakukan secara rutin di sekolah tersebut dengan mendatangkan pemateri eksternal terutama dari Dinas Pendidikan Kab. Bone dan juga pemateri internal yaitu guru di sekolah tersebut yang telah mendapat kan pelatihan di luar dari sekolah tersebut. Setelah persiapan pembelajaran guru selesai maka dilakukan penilaian oleh kepala sekolah dan kepala sekolah baru mengizinkan gurunya untuk mengajar.²⁷ Demikian juga sekolah lainnya yang ada pada SMPN di Watampone, semua guru harus menyiapkan rencana pembelajarannya termasuk guru Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran, ada beberapa hal yang menjadi perhatian guru Pendidikan Agama Islam

²⁷ Hasil Observasi di SMPN 7 Watampone, 7 Februari 2013.

sebagaimana hasil angket yang berkaitan dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yaitu :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran juga diistilahkan dengan kompetensi pembelajaran. Kompetensi perlu dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses belajar. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone sebelum mengajar menyampaikan terlebih dahulu tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran baik standar kompetensi maupun kompetensi dasarnya. Materi Pembelajaran.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal yang terkait dengan materi pembelajaran terutama tentang kemampuan guru memfokuskan apa yang seharusnya diajarkan, mampu menghindari materi yang tidak relevan, memetakan materi pembelajaran, dan menguasai materi yang akan diajarkan.

b. Strategi/Metode Pembelajaran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal yang terkait dengan strategi atau metode pembelajaran.

c. Alat/Media/Sumber Pembelajaran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal yang terkait dengan alat/media/sumber pembelajaran terutama tentang penguasaan berbagai *learning resources* (sumber belajar), pemanfaatan media, mendesain media, dan menerapkan *learning resources* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Evaluasi Pembelajaran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan hal yang terkait dengan evaluasi pembelajaran terutama tentang penguasaan berbagai penilaian dalam pembelajaran, menilai kemampuan belajar siswa secara total, mampu memberikan penilaian atau evaluasi dalam proses belajar dan memberikan penilaian secara obyektif kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, pada SMPN di Watampone terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah atau pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai usaha dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang terkait dengan pengawasan proses pembelajaran melalui pemantauan. Sebagaimana hasil observasi penulis di SMPN 8 Watampone, pemantauan di sekolah tersebut dilakukan tidak hanya dalam hal perencanaan, tetapi pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran.

Pemantauan dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan demi meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁸

Sebagaimana juga hasil observasi di SMPN 1 Watampone, pemantauan dilakukan oleh kepala sekolah agar dia mengetahui kinerja guru baik atau tidak. Kinerja yang baik akan meningkatkan kualitas proses pembelajaran bagi guru. Pemantauan yang dilakukan adalah mengadakan pengamatan ketika guru mengajar, *sharing* dengan guru dan mendokumentasikan perangkat pembelajaran bagi semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam.²⁹

Begitu juga yang terjadi di SMPN 3 Watampone, kepala sekolah mengadakan pengawasan dengan melaksanakan supervisi proses pembelajaran mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil dan proses pembelajaran. Supervisi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah tetapi juga dilakukan oleh supervisor yang datang langsung ke sekolah untuk mengadakan supervisi bagi guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Bentuk supervisinya adalah mengamati langsung guru ketika mengajar, memberikan bimbingan dan konsultasi bagi guru terkait dengan peningkatan kinerjanya.³⁰

Selanjutnya sebagaimana juga yang terjadi di SMPN 9 Watampone, kepala sekolah meningkatkan kinerja guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam dengan memberikan pelatihan terkait dengan proses pembelajaran sebagai bentuk dari pemantauan pengawasan proses pembelajaran. Misalnya jika ada metode atau strategi baru dalam pembelajaran maka kepala sekolah dengan segera mendatangkan pemateri yang ahli tentang hal tersebut atau mengutus gurunya untuk ikut pelatihan demi untuk meningkatkan kompetensi guru.³¹

Demikian gambaran tentang kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, baik guru, kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan pada SMPN di Watampone berusaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan berbagai cara mulai dari perencanaan proses, pelaksanaan proses, penilaian proses dan hasil serta sampai kepada pengawasan proses pembelajaran.

V. Analisis Implementasi Strategi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan strategi maka guru Pendidikan Agama Islam dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus sedapat mungkin mempertimbangkan strategi

²⁸ Hasil Observasi di SMPN 8 Watampone, 1 Februari 2013

²⁹ Hasil Observasi di SMPN 1 Watampone, 5 Februari 2013

³⁰ Hasil Observasi di SMPN 3 Watampone, 11 Februari 2013

³¹ Hasil Observasi di SMPN 9 Watampone, 6 Februari 2013.

apa yang harus dipilih dalam proses pembelajaran. Semua strategi Pendidikan Agama Islam sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran, dan strategi itu masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, tinggal bagaimana guru mampu meminimalisir segala kekurangannya dan mengoptimalkan segala kelebihannya. Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan memahami strategi Pendidikan Agama Islam mana yang paling efektif dan efisien untuk membantu setiap siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berbagai strategi telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone termasuk yang berorientasi pada guru dan berorientasi pada siswa atau keduanya. Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah strategi *multiple intelligences*. Strategi ini sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena banyak kecerdasan yang bisa dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik kecerdasan linguistik, logis-matematis, kinestetik, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan spiritualis. Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikannya dan menyesuaikannya dalam pembelajarannya, dan kompetensi apa saja yang ingin dicapai dalam pembelajarannya.

Strategi *multiple intelligences* sangat penting diterapkan pada pembelajaran apa saja baik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran umum. Dengan strategi ini maka guru dapat menemukan dan menumbuhkan kemampuan setiap siswa secara optimal dan gaya belajar yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan keterampilan literasi siswa.

Ada beberapa cara guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan strategi *multiple intelligence* yaitu:

a. Strategi Kecerdasan *Linguistik* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan linguistik adalah sebuah strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yang menekankan pada aspek komunikasi melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara berdasarkan kunci kemampuan literasi. Selain itu, kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan berbagai pengalaman sebelumnya juga merupakan satu komponen penting dari kecerdasan ini. Di dalam koma*, kecerdasan verbal atau linguistik diterapkan melalui kegiatan berceramah, bercerita, berdiskusi, berdebat, dan tanya jawab. Ada beberapa bentuk strategi kecerdasan linguistik yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yaitu sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan materi dengan berceramah dan meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan
2. Guru Pendidikan Agama Islam menceritakan kisah-kisah dalam sejarah Islam dan meminta siswa untuk menceritakannya kembali
3. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan tugas kepada siswa untuk didiskusikan

4. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan *active debet* dalam pembelajarannya
5. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan tanya jawab dalam pembelajarannya

Cara-cara inilah yang biasanya diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan strategi ini maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan linguistiknya.

b. Strategi Kecerdasan *Logis-Matematis* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *logis-matematis* adalah sebuah strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yang dikaitkan dengan otak yang melibatkan beberapa komponen yaitu perhitungan secara matematis, berpikir logis, dan pemecahan masalah.

Di dalam kelas, kecerdasan *logis-matematis* diterapkan melalui kegiatan mengklasifikasikan, mengkategorisasikan, memberikan pertanyaan pancingan sehingga siswa mampu menganalisis pertanyaan tersebut dan menjawabnya, dan menganalogikan masalah yang akan dipecahkan, memilah, memberikan solusi, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Ada beberapa bentuk strategi guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam menerapkan kecerdasan ini yaitu :

1. Guru Pendidikan Agama Islam mengklasifikasikan, contohnya hukum bacaan dalam Alquran
2. Guru Pendidikan Agama Islam mengkategorikan ayat-ayat Alquran, contohnya mengkategorikan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan 10 Asmaul Husna
3. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan pertanyaan pancingan sebagai dasar pertanyaan Socrates
4. Guru Pendidikan Agama Islam menganalogikan masalah yang akan dipecahkan, memilah, mengusulkan solusi, dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran Inilah bentuk penerapan strategi *logis-matematis* guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan strategi ini maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan *logis-matematis*nya.

c. Strategi Kecerdasan *Visual-Spasial* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *visua/spas/al* adalah sebuah strategi kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk mengamati kondisi, bentuk, warna, dan tekstur dalam mata pikiran dan memproduksi ulang atau mengubah kesan-kesan ini menjadi berbagai representasi visual aktual. Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yaitu memvisualisasikan materi, menampilkan gambar-gambar, *visual puzzle*, dan penyajian materi dalam bentuk film atau slide.

Ada beberapa bagian dari strategi *visual-spasial* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam memvisualisasikan materi dalam pembelajarannya
2. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Misalnya, jika materinya tentang shalat maka guru Pendidikan Agama Islam menampilkan gambar-gambar tentang shalat
3. Guru Pendidikan Agama Islam membuat *visual puzzle* dalam pembelajarannya
4. Guru Pendidikan Agama Islam menyajikan materi dalam bentuk slide atau film.

Inilah beberapa bagian dari strategi *visual-spasial* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan cant ini maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan *visual-spasi'ahya*.

d. Implementasi Strategi Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *kinestetik* adalah sebuah strategi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide dan perasan dalam gerakan tubuh, dan memanipulasi obyek-obyek fisik. Kecerdasan kinestetik tidak sekedar melibatkan gerakan saja, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir artinya mengharmonisasikan pikiran dalam tubuh.

Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui kegiatan *role play* (bermain peran), kerja tim, mengajar dengan *card sort*, dan respon tubuh. Ada beberapa cara guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone menerapkan strategi ini yaitu:

1. Guru meminta siswa untuk mendramatisasikan atau memerankan tentang hal-hal yang berkaitan dengan permainan peran atau aiding dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti bermain peran tentang tokoh-tokoh Islam.
2. Guru mengajar dengan *card sort* (kartu indeks). Strategi ini banyak dipakai oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Guru membuat kartu indeks yang berkaitan dengan apa yang diajarkan baik tentang hukum bacaan nun mati atau tanwin yang diindekskan atau mengindekskan tentang nama-nama Nabi dan Rasul.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga biasanya menggunakan respon tubuh dalam pembelajaran. Maksudnya adalah dalam menanggapi pelajaran siswa biasanya menggunakan tubuh mereka sebagai medium respon. Contohnya, apabila ada siswa yang belum memahami materi yang diajarkan maka guru Pendidikan Agama Islam meminta siswa untuk bertanya dengan mengacungkan tangannya atau mengacungkan tangan ketika materi yang sudah diajarkan dipahami dengan baik. Respon tubuh bukan hanya acungan

tangan tetapi tersenyum, kedipan mata, dan sebagainya merupakan bagian dari strategi kecerdasan kinestetik. Cara-cara inilah yang biasanya dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya. Dengan cara ini maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan kinestetiknya.

e. Strategi Kecerdasan *Interpersonal* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *interpersonal* adalah sebuah strategi yang menekankan pada kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Strategi kecerdasan ini sangat berkaitan dengan pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif secara aktif melibatkan kecerdasan interpersonal, mengajar siswa untuk dapat bekerjasama dengan baik dengan siswa yang lain, mendorong kolaborasi, kompromi, dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan. Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui kegiatan kooperatif/kerja kelompok, *peer teaching* (mengajar dengan teman sebaya), *sharing* antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Ada beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan interpersonal ini adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam menerapkan *peer teaching* dalam pembelajaran. Maksudnya adalah jika ada beberapa siswa yang memahami materi yang sudah diajarkan dan ada juga beberapa siswa yang belum memahami materi yang telah diajarkan maka siswa yang memahami mill or I mengajarkan materi yang sudah dipahami kepada siswa yang tldak ptUimii terhadap materi yang telah diajarkan. Dengan *peer teaching* maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Guru meminta siswa untuk kerja kelompok atau mengadakan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, guru membagi beberapa kelompok, meminta kepada semua kelompok untuk bekerjasama menyelesaikan tugas, membagi kelompok secara heterogen, setiap siswa dalam kelompoknya harus memberikan kontribusi sehingga setiap anggota kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya masing-masing. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menerapkan pembelajaran kooperatif.
3. Guru meminta siswa untuk *sharing* dengan siswa yang lain. Ini juga yang sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. *Sharing* terhadap materi-materi yang telafi dan akan diajarkan oleh siswa *Sharing* ini juga bagian dari pembelajaran kooperatif. Bentuk aktivitas inilah yang biasanya diterapkan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Dengan aktivitas-aktivitas ini maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

f. Strategi Kecerdasan *Intrapersonal* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *intrapersonal* adalah sebuah strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone yang

menekankan pada kemampuan mengetahui diri sendiri, mengembangkan potensi, mengekspresikan diri dan mengambil tanggungjawab atas kehidupan dan proses belajar dari orang lain. Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini dapat diterapkan melalui kegiatan perenungan, memberikan pilihan, mengekspresikan perasaan, memberikan tugas secara individual, dan menilai diri sendiri.

Ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan *intrapersonal vox* adalah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya memberikan perenungan dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat mencerna informasi yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, dan menghubungkan materi yang diajarkan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami sendiri oleh siswa. Dengan refleksi (perenungan) ini maka siswa merasa ada jeda penyegaran untuk melakukan aktivitas pembelajaran berikutnya.
2. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya memberikan pilihan kepada siswa dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat membuat keputusan tentang pengalaman belajarnya. Contohnya, dalam mengevaluasi siswa, biasanya guru Pendidikan Agama Islam memberikan pilihan soal yang harus dijawab oleh siswa atau memberikan tugas individual tentang materi yang harus dicari jawabannya.
3. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya meminta siswa untuk mengekspresikan perasaan dalam pembelajarannya. Tujuannya adalah agar siswa tidak merasa jenuh atau bosan, dan tidak tegang dalam belajar. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya menciptakan moment-moment yang membuat siswa tertawa, marah, sedih, dan ekspresi lainnya.
4. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya memberikan tugas kepada siswa secara individual. Tujuannya adalah agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan oleh orang lain, dan percaya diri terhadap hasil kerja yang telah dilaksanakannya.
5. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone biasanya meminta siswa untuk dapat menilai dirinya sendiri. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui dan memahami dirinya termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dengan dia mengetahui kelebihanannya maka akan menjadi kekuatan pada dirinya dan dengan mengetahui kekurangannya maka siswa akan menjadikan kekurangan tersebut sebagai kekuatan bagi dirinya. Strategi-strategi inilah yang biasanya diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone. Dengan strategi ini maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya.

g. Implementasi Strategi Kecerdasan Musikal dalam Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan musikal adalah sebuah strategi yang menekankan pada sensitivitas yang dimiliki seorang siswa dalam hal musik atau ritmis. Strategi ini tidak banyak guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone menerapkannya hanya sebagian kecil saja yang menggunakannya. Biasanya hanya pada saat siswa belajar tentang Hukum bacaan nun mati atau tanwin dan dan bacaan surah-surah pendek. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone hanya memperdengarkan radio atau kaset, ataupun rekaman dalam *handphone* tentang bacaan atau surah-surah pendek yang berkaitan dengan hukum bacaan nun mati atau tanwin. Dengan cara ini maka siswa dapat mengasah dan mengembangkan kecerdasan musikalnya.

h. Strategi Kecerdasan *Naturalis* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *naturalis* adalah sebuah strategi kecerdasan yang menekankan pada kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami alam sekitarnya. Di dalam kelas, strategi kecerdasan ini diterapkan melalui aktivitas dalam hal belajar di luar kelas, mengamati fenomena alam, dan menghadirkan alam dalam kelas. Ada beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan *naturalis* siswa yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone biasanya mengajak siswa untuk belajar di luar kelas. Sebagian guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa untuk belajar di mushallah, khususnya dalam hal praktek shalat, praktek wudhu dan adzan atau pun iqamat.
2. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone juga biasanya meminta siswa untuk mengamati fenomena alam yang ada di sekitarnya. Misalnya, meminta siswa untuk melihat ke luar jendela. Dengan strategi ini maka siswa akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengasah, dan mengembangkan kecerdasan *naturalis*nya.

i. Strategi Kecerdasan *Spiritual* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Strategi kecerdasan *spiritual* adalah sebuah strategi kecerdasan yang diterapkan guru kepada siswa yang menekankan pada penghayatan ketuhanan dalam diri. Strategi inilah yang paling sering diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Di dalam kelas, strategi ini diterapkan melalui keteladanan, kebiasaan untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan memberikan dorongan kepada siswa untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar.

Ada beberapa bentuk aktivitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam mengasah dan mengembangkan kecerdasan *spiritual* siswa yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone terlebih dahulu memberikan contoh yang baik kepada siswa sebagai bentuk keteladanan

- yang harus dimiliki oleh seorang guru.
2. Sebelum dan sesudah pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone meminta siswa untuk berdoa atau membaca surah-surah pendek. Tujuannya adalah agar siswa dalam belajar tetap berada dalam lindungan yang Maha Esa dan diberikan kemudahan dan pemahaman dalam belajar.
 3. Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone meminta siswa untuk selalu berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang tercela (*amar ma'ruf nahi mungkar*).

Dengan strategi ini maka siswa akan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengasah, dan mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

2. Analisis Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 35 Bab IV telah ditetapkan adanya Standar Nasional Pendidikan termasuk standar proses dan standar tenaga kependidikan. Agar standar ini terlaksana maka setiap guru berusaha untuk mengembangkan dirinya secara profesional sehingga berkualitas dari segi proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat diukur jika setiap guru melaksanakan tugasnya secara profesional baik dalam hal menetapkan dan memilih strategi dalam pembelajaran, menggunakan media atau merancang media demi kepentingan pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone telah berusaha mengembangkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan membuat perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa rencana Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rencana pelaksanaan pembelajaran itulah yang menjadi rujukan guru dalam melaksanakan pembelajaran karena semua kegiatan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran terangkum dalam rencana pembelajaran tersebut.

Dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone memulai menyampaikan dengan baik kepada siswa tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai setelah selesai proses pembelajaran. Setelah itu, terkait dengan materi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam memfokuskan materi yang akan diajarkan, menghindari pemberian materi yang tidak relevan, memetakan materi pembelajaran dan menguasai dengan baik materi yang akan diajarkan.

Selanjutnya, dalam hal strategi atau metode pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone betul-betul memperhatikan dengan baik strategi yang akan dipakai dimulai dengan memilih strategi atau metode yang tepat yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya, memahami dengan baik karakteristik siswa, potensi atau kecerdasan siswa, mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki siswa, menyesuaikan gaya belajar siswa, menguasai berbagai model dan strategi pembelajaran, mengaplikasikannya, membimbing siswa

yang memiliki kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Islam, memotivasi siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, menciptakan persaingan yang sehat, kerjasama antar siswa, memberikan reinforcement berupa pujian, komentar positif, dan hadiah terhadap keberhasilan siswa, serta memberikan contoh yang baik untuk diteladani bagi siswa SMPN di Watampone.

Selain strategi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone juga sangat memperhatikan alat, media dan sumber yang akan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mulai dari menguasai alat, media, dan sumber belajar, memanfaatkannya dalam pembelajarannya, mendesain atau merancang sendiri jika memang betul-betul dibutuhkan untuk kepentingan belajar siswa, hingga menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam demi tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone guru Pendidikan Agama Islam juga memperhatikan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran sebagai bentuk dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimulai dengan menguasai berbagai evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran, menilai kemampuan siswa secara total, memberikan penilaian bagi siswa dalam belajar dan penilaian yang secara obyektif kepada siswa dan bukan penilaian yang sifatnya subyektif.

Dalam hal pengawasan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam telah dipantau dengan baik oleh Kepala SMPN di Watampone dan Pengawas Satuan Pendidikan pada SMPN di Watampone. Pemantauan dilakukan dengan cara observasi langsung di kelas, memeriksa silabus dan perangkat pembelajarannya, mendokumentasikan perangkat pembelajarannya, sharing dengan guru terkait dengan pengembangan pembelajarannya, konsultasi guru kepada Kepala SMPN di Watampone dan Pengawas Satuan Pendidikan pada SMPN di Watampone, serta Kepala SMPN di Watampone memberikan pelatihan terkait dengan pengembangan kompetensi dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

3. Analisis Strategi *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di lingkungan pendidikan yang bertujuan agar siswa dapat beragama dengan baik dan mampu mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan ini maka tercapailah apa yang diinginkan oleh Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada khususnya maka kualitas pembelajaran harus ditingkatkan agar kualitas hasil pendidikan meningkat. Oleh karena itu, salah satu faktor utama dalam peningkatan kualitas itu adalah profesionalisme seorang guru. Guru harus menemukan satu strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas dan lebih memberdayakan potensi siswa. Salah satu cara pemberdayaan potensi siswa adalah penerapan strategi *multiple intelligences*.

Strategi *multiple intelligences* ini telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, walaupun tidak maksimal. Dengan strategi ini maka siswa belajar dengan aktif dan menyenangkan sehingga memudahkan dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Jika siswa menyenangi pembelajarannya maka materi yang disampaikan akan membekas dalam ingatannya.

Strategi *multiple intelligences* yang telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone lebih banyak fokusnya pada strategi kecerdasan spritual, karena memang pembelajarannya adalah Pendidikan Agama Islam. Namun, tidak menafikan strategi kecerdasan lainnya. Olehnya itu, dengan strategi ini maka terjadi peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

Dengan demikian terjadi korelasi positif antara strategi *multiple intelligences* yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dengan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone. Korelasinya adalah korelasi positif meyakinkan.

Jika semua guru pada SMPN di Watampone menerapkan strategi ini maka kualitas pembelajaran *yang* lain juga akan meningkat. Akan tetapi, dalam menerapkannya jangan hanya terfokus pada satu strategi saja, seharusnya guru memvariasikannya agar strategi itu tidak monoton dan membuat siswa jenuh terhadap satu strategi.

Pada saat guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone ingin menerapkan berbagai *strategi* dalam pembelajarannya maka ia terlebih dahulu memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, materi yang akan diajarkan, karakteristik siswa, kecenderungan potensi atau kecerdasan siswa, dan gaya belajarnya. Dengan guru memperhatikan hal di atas maka ia mampu memilih dan menerapkan strategi yang tepat sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, Guru Pendidikan Agama Islam harus benar-benar memahami dan mengerti tentang berbagai strategi pembelajaran serta cara penerapannya. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang merasa cocok atau sesuai dengan suatu strategi pembelajaran tertentu, belum tentu cocok atau sesuai dengan guru yang lain. Hal ini tergantung atau dipengaruhi oleh faktor kepribadian dari masing-masing guru. Oleh karena itu, setiap strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan atau keunggulan dan keterbatasan makanya diharapkan guru Pendidikan Agama Islam dapat memilih strategi yang cocok untuk materi yang akan diajarkannya. Dalam

penerapan strategi juga harus memperhatikan perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran, karena suatu strategi tidak dapat digunakan seterusnya, tetapi berubah sesuai tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa berbagai bentuk penerapan strategi pembelajaran khususnya strategi *multiple intelligences* yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dan akan meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai. Oleh karenanya, penerapan strategi ini bukanlah satu-satunya indikator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone, boleh jadi ada faktor lain yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi *multiple intelligences* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone merupakan strategi yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan tercapainya tiga ranah ini dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka tercapai pulalah tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

Selain strategi ini, aspek lain yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah membuat perangkat pembelajaran sebagai bentuk perencanaan tertulis, dimulai dari menata bahan ajar yang akan diberikan selama satu tahunan (Program Tahunan) atau persemester (Program Semester), atau pun setiap satu kali pertemuan (RPP). Dan pada saat proses pembelajaran, sebelum guru mengajar sebaiknya menyampaikan dengan baik kepada *siswa* tentang standar kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa dan kompetensi apa yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah selesai pembelajaran.

Berkaitan dengan aspek lain yang berhubungan dengan penyampaian pembelajaran adalah penguasaan materi, guru mampu memfokuskan apa yang seharusnya diajarkan, menghindari pemberian materi yang tidak relevan, memetakan materi pembelajaran dan menguasai materi yang akan diajarkan. Selain itu, aspek lainnya adalah alat, media, atau sumber pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, guru dapat menguasai berbagai sumber belajar (*learning resources*), memanfaatkan media dalam pembelajarannya, merancang atau mendesain alat, media dalam pembelajarannya dan menerapkannya dalam proses pembelajarannya. Aspek lainnya juga adalah penguasaan evaluasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru menguasai berbagai penilaian dalam pembelajaran, menilai kemampuan belajar siswa secara total, memberikan evaluasi dalam proses pembelajaran dan memberikan penilaian secara obyektif kepada siswa.

Dalam proses pengelolaan, guru sebaiknya memotivasi siswa, memberikan *reward* baik berupa hadiah ataupun pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, membimbing siswa ketika menghadapi masalah

dalam pembelajarannya, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan memberikan contoh yang baik atau keteladanaan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, semua aspek di atas baik penerapan strategi *multiple intelligences* sebagai aspek penyampaian pembelajaran, aspek pengorganisasian dalam hal membuat perangkat pembelajaran, dan aspek pengelolaan pembelajaran merupakan hal yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya. Semua aspek ini telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone walaupun belum maksimal. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa di tangan gurulah, kecerdasan, kepribadian dan keterampilan siswa di sekolah terbentuk. Gurulah yang merupakan elemen pendidikan dan pembelajaran yang secara langsung bersentuhan dengan siswa, karenanya guru harus tetap menerapkan *multiple intelligences* sehingga terjadi perubahan *output* dan *outcome* siswa di sekolah.

VI. Penutup

Strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone adalah suatu strategi pembelajaran yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dengan memperhatikan keunikan pada diri siswa melalui berbagai potensi atau kecerdasan yang dimiliki siswa dan berbagai variasi cara belajar siswa. Implementasi strategi *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone terfokus pada strategi kecerdasan *linguistik/verbal, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik/jasmaniah, musikal, interpersonal, intrapersonal, nat walis, dan spiritual*.

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone ternyata lebih menfokuskan pada kualitas proses. Kualitas proses menuntut kompetensi atau kemampuan guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Watampone dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran. Begitu juga pengawasan proses telah dilakukan oleh Kepala SMPN Watampone dan pengawas pada SMPN Watampone. Dalam hal perencanaan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone merencanakan proses pembelajarannya dengan membuat persiapan pembelajaran melalui penyusunan silabus dan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang terangkum dalam perangkat pembelajarannya. Selanjutnya, dalam hal pelaksanaan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone melaksanakan pembelajarannya dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, mated pembelajaran, strategi atau metode pembelajaran, alat/media/sumber pembelajaran, dan melakukan penilaian proses pembelajaran. Dalam hal pengawasan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone dipantau oleh Kepala SMPN di Watampone dan Pengawas SMPN di Watampone. Pemantauan dilakukan dengan memeriksa perangkat pembelajarannya, observasi langsung di kelas, *sharing* dengan guru, mendokumentasikan perangkat pembelajarannya, memberikan bimbingan,

melakukan supervisi, dan memberikan pelatihan demi untuk mengembangkannya dan meningkatkan kinerja guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN di Watampone.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ary Ginanjar, *ESQ (Emotional Spritual Quotient)*. Cet. XXXIII; Jakarta: Arga, 2007.
- Ahmadi, Ahmad Rohani HM. dan Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- English, Evelyn William, *Gift of Literacy for the Multiple Intelligences Classroom* diterjemahkan oleh Fuad Ferdinan dengan judul *Mengajar dengan Bmpati: Panduan Belajar Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*. Cet. III; Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.
- Gaflar, M. Fakry, *Konsep Dasar dan Esensi TQM dalam Implementasi Pendidikan*. Makalah, IKIP Bandung : 2006.
- Guigno, Anna, *Multiple Intelligences: A liltmy fur Svotryom, by Education World*, didownload pada tanggal 11 November 2009.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Iriyanto, H.D., *Learning Melamorphialii: lltbat (Juronya DaPuyat Mwoldnya)*. Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2012.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab 19 Ayat 3.
- Pungkasari, Dwi Hastuti, *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam Pembelajaran* <http://dvwpungka.blogspot.com/2011/11/strategi-pembelajaran-berbasis-multiple.html?m=1> (25 April 2014).
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2007.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008.

- Strategi Pembelajaran Multiple Intelligence (MI) untuk Pencapaian Kompetensi dalam*
P<OTfe/a/araii"<http://meilina-jasmine.blogspot.com/2011/12/aplikasi-teknologi-dalam-pendidikan.html?m=1> (25 April 2014)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999.
- Surakhmad, Winarno, *Pendidikan Nasional: Strategi dan Tragedi*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 4.
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual*
Cjwnn/oflj/Jakarta: Bumi Aksara: 2011.